

## The CONCEPTION of AL-QUR'AN on EDUCATOR;

*Study of QS. Ali Imran : 79*

**By H. M. Sahan**

**Abstract :** *This article studies the conception of al-Qur'an, sura Ali Imran verse 79. The result of my study shows that a teacher should have rabbani values. The indicators of these values are: first, a teacher must follow and obey loyally to God . Second, a teacher should complete rabbaniyah characteristic with sincerity. Third, a teacher should teach his students patiently. Fourth, when a teacher transfers his knowledge to his students, he should have honesty. Fifth, a teacher should improve his insight, knowledge and study. Sixth, a teacher should be able to create method of teaching. Eleventh, a teacher should be firm and put everything in a proper way so that he can control his students. Eighth, a teacher is demanded to understand psychological aspects related to his learners such as child psychology, development psychology, and education psychology. Ninth, a teacher is demanded to be responsive related to the society's demand and life's phenomena. Tenth, a teacher is demanded to be fair to all of his students.*

# KONSEPSI AL-QURAN TENTANG PENDIDIK; *Studi atas QS. Ali Imran : 79*

Oleh H. M. Sahan

## *Pengantar*

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum adalah guru (pendidik). Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transmission* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya maka apapun bukan menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.<sup>1</sup> Salah satu unsur penting dari proses kependidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum adalah guru (pendidik).

Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transmission* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Tulisan ini, akan mencoba menggali lebih lanjut tentang hakikat guru atau pendidik dalam perspektif al-Qur'an, terutama pada QS. Ali Imran ayat 79, tentang sosok *Murabbi*.

## Hakikat Pendidik

---

<sup>1</sup> Lihat Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 94.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya maka apapun bukan menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.

Terdapat banyak pengertian tentang “Guru”, dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi* (المربي), *Mu'allim* (المعلم), dan *Mu'addib* (المؤدب). Jika *murabbi* dan *mu'allim* berasal dari al-Qur'an, maka *Mu'addib* berasal dari Hadits.<sup>2</sup> Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh*.

*Al-Murabbi* " (المربي) adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *rabba* (ربى) yang memiliki arti mendidik dan mengasuh. Serta memiliki arti memelihara.<sup>3</sup> Pengertian *Murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* yaitu nama bagi orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan.<sup>4</sup>

Manusia dalam kehidupan telah diutus oleh Allah swt. Sebagai khalifah atau pemimpin yang sekaligus sebagai guru bagi umatnya. Ia memiliki tugas utama untuk membaca ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa umat manusia, menyampaikan ajaran-ajaran atau ilmu-ilmu Allah dengan mengajarkan kitab-kitab Allah dan hikmah serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui umatnya. Allah swt. berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* ( Jakarta : CV Hida Karya Agung, 1990), hlm. 137.

<sup>4</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofsset, cetakan I, 1996), hlm. 12.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesanyangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil " ( Q. S. Al-Isra' : 24 )

Dari ayat tersebut jelas bahwa Ibu dan Bapak merupakan guru bagi anak-anaknya. Mereka bertanggungjawab atas pendidikannya. Mereka berkewajiban untuk mengasuh, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Sebagai guru, mereka berkewajiban untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anaknya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, sehingga mencapai pertumbuhan yang sempurna, yakni kedewasaan dan kematangan jasmaniah dan rohaniah.

Sebagai guru bagi anak-anaknya, orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya bukan saja menjadikan aspek jasmaniah anak-anaknya tumbuh secara sempurna, tetapi juga menjadikan aspek rohaniahnya memiliki kepribadian yang luhur dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga akan mempunyai kesempurnaan akal dan kebersihan jiwa.

Dari uraian di atas jelas bahwa yang dinamakan guru adalah mereka yang mengasuh, memelihara dan mendidik peserta didiknya dengan sadar dan penuh kasih sayang untuk menumbuhkan potensipotensi yang ada pada dirinya, sehingga mencapai kedewasaan dan kematangan, baik dalam aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah demi tercapainya kesempurnaan hidup, yakni kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

*al-Mu'alim* (المعلم) adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja 'allama (علم) yang berarti "mengajar" yakni pengajar yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan atau keterampilan.<sup>5</sup> Pengertian mu'alim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus alim ( ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sering menggunakan kata 'allama, antara lain dalam firman Allah : "Dan Dia

---

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 277.

mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya ". ( QS. al-Baqarah : 31)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt sebagai Maha Pencipta sekaligus sebagai guru. Menciptakan adam dengan membekali ilmu pengetahuan yang pasti kejelasannya, seperti nama-nama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya yang mudah dimengerti dan dipahami oleh akal Adam as.

Allah sebagai Maha guru yang mutlak, mengajarkan kepada manusia segala sesuatu (ilmu) yang belum pernah diketahui oleh manusia. Sebagaimana firman Allah swt: "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" ( Q. S. al-Alaq : 5 )

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai Zat Yang Maha mengetahui berusaha memberikan pengetahuan kepada manusia, dengan harapan agar manusia mau mempelajarinya sehingga menjadi tahu dan pandai serta mau mengembangkan demi kepentingan dirinya sendiri atau sesamanya.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, maka yang dinamakan guru adalah mereka yang karena kelebihan ilmu pengetahuan yang dimilikinya berusaha menstrasfer ilmunya kepada peserta didiknya dengan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik yang sebelumnya tidak tahu akan menjadi tahu dengan ilmu yang diterima dan dipelajarinya.

Sedangkan *al-Mua'adib* (المؤدب) adalah isim fa' il yang berasal dari kata kerja *addaba* (ادب) yang berarti memberi adab dan mendidik.<sup>6</sup> Yakni mendidik yang lebih bertujuan pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.

Demikianlah, bahwa ketiga istilah tersebut sangat terkait dan menyatu dalam pembahasan pengertian guru. Dari ketiga istilah guru tersebut (*al-Murabbi*, *al-Mu'alim*, dan *al-Mu'adib*) di dapati adanya proses aktivitas paedagogis dari masing-masing istilah yang sangat terkait dan menyatu seperti aspek *kognitif*, *afektif* dan *pikomotorik*, dimana terjadinya aktivitas ketiga aspek tersebut sangat diharapkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru merupakan pihak yang

---

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 277. lihat Juga Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 61.

mengajak, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar beradab atau berakhlak baik, dengan melalui aktivitas paedagogis.

Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti, menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.<sup>7</sup> Sementara Ahmad D. Marimba mengartikan guru atau pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>8</sup> Sedangkan Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.<sup>9</sup>

Dalam konteks ke-Indonesiaan sekarang ini, istilah guru tersebut mengalami perluasan makna, yakni semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kependidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut sebagai “guru”, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, bahkan guru mencopet.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sejatinya adalah orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

### **Ayat tentang Pendidik/Guru (QS. Ali Imran/3 : 79)**

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 74

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 37

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan ke-Nabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (Q.S.Ali Imran/3:79)

Menurut Musthafa al-Maraghi, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi yang telah diberi *al-Kitab* dan *al-hikmah* memerintahkan agar menjadi manusia yang *rabbani* secara langsung, tidak melalui perantara atau *tawasul*. Nabi memberikan petunjuk kepada mereka pada wasilah hakiki yang dapat mengantarkan seseorang ke arah *rabbani*, yaitu mengajarkan al-Kitab dan mempelajarinya. Sebab, dengan ilmu al-kitab, mengajarkan, dan mengamalkannya seorang bisa menjadi *rabbani* yang diridlai Allah. Ilmu yang tidak bisa membangkitkan amal bukanlah ilmu yang benar.<sup>10</sup>

Pendapat ini lebih menekankan contoh keimanan yang dimiliki oleh manusia *rabbani* agar selalu mengesakan Allah dalam hal apapun. Sehingga dalam hal ini manusia *rabbani* dituntut untuk menjadi teladan bagi keimanannya untuk masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. memandang *tawasul* (beribadah atau melakukan acara agama dengan perantara orang lain) sama dengan menjadikan beberapa Tuhan selain Allah. Para Rasul itu hanya menunjukkan kepada manusia tentang jalan yang benar atau menyampaikan apa yang menjadi tugasnya, yaitu mengajarkan al-Kitab dan mempelajarinya. Dengan mengetahui isi *al-Kitab*

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I (Libanon-Bairut: Darul Fikri,t.th), hlm. 352-353. Hal yang sama juga dikatakan oleh Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid III, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 145

dan mengamalkannya maka menjadi seorang sebagai manusia yang *rabbani* (hidup menurut aturan Tuhan). Ayat ini juga mendorong (memotivasi) orang yang berilmu untuk beramal dan menunjukkan bahwa ilmu dan penebarannya itulah yang menjadikan kita *rabbani* (dipancari sinar ketuhanan). Orang yang mempelajari ilmu tanpa adanya keikhlasan tidak akan memperoleh keridlaan dari Allah. Dirinya sama dengan pohon yang tidak memberikan kemanfaatan apa pun, karena pohon itu tidak berbuah.<sup>11</sup>

Pendapat ini lebih menekankan agar manusia *rabbani* harus selalu menjadikan Allah sebagai tempat meminta baik itu meminta ilmu, rizqi maupun yang lainnya.

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah swt. berfirman: Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Akan tetapi seseorang Rasul akan berkata kepada manusia, “Jadilah kamu orang-orang *rabbani*!” yakni, Ulama’ yang ahli fiqih, ahli ibadah dan bertaqwa.<sup>12</sup>

Dengan demikian manusia *rabbani* harus menjadi contoh dan teladan bagi umat yang dipimpinnya. Pendapat ini lebih menekankan agar manusia *rabbani* selalu bertaqwa, beriman kepada Allah dimanapun tempatnya dan selalu mempelajari segala ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan sehingga akan menjadi orang yang alim.

Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi-nabi hanya mengajak agar manusia berhubungan langsung kepada Allah. Nabi hanya sebagai penunjuk jalan, mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah dengan melakukan dzikir, sembahyang dan ibadah lain yang diajarkan Allah sendiri dengan perantara Rasul itu. Nabi tidak menyuruh supaya pengikutnya itu menjadi budak-budak penyembah Nabi, tetapi menuntut agar manusia itu menjadi keluarga yang sangat dekat dengan Tuhan. Orang yang sangat dekat dengan Tuhan itu disebut *rabbani*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 624-625.

<sup>12</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 539.

<sup>13</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), hlm. 263.

Pendapat ini lebih menekankan agar manusia *rabbani* menjadi teladan dalam hal ibadah yang berkaitan dengan Allah sebagai Tuhannya, baik itu yang dilakukan secara berjama'ah maupun secara individu.

Dari pendapat beberapa *mufassir* dapat dipahami bahwa seorang yang mengetahui dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an akan menjadi manusia yang *rabbani* (dipancari sinar ketuhanan) dalam kehidupannya, sehingga orang tersebut akan selalu mempunyai kepribadian yang luhur sehingga akan menjadikan contoh bagi lingkungan disekitarnya dan bagi umat Islam pada umumnya. Orang yang mempunyai kepribadian luhur tanpa dilandasi dengan nilai-nilai *rabbani* tentunya tidak akan memperoleh keridlaan. Begitu pula orang yang dipancari dengan sinar ketuhanan dituntut untuk selalu mengembangkan kepribadian yang luhur yang ada dalam dirinya sesuai dengan tuntutan zaman, terutama yang berkaitan dengan moral, tatakrama, adab dan kepribadian seseorang, sehingga orang tersebut akan menjadai *uswah*/teladan karena mendapat tuntutan untuk selalu berpegang teguh sesuai dengan tuntutan Allah swt. Nabi juga tidak menyuruh manusia menjadikan Malaikat sebagai Tuhan. Nabi tidak mungkin menyuruh manusia berbuat kufur sesudah mereka menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketuhanan-Nya. Dia datang untuk menunjukkan mereka agama Allah, bukan untuk menyesatkan mereka, dan untuk membimbing mereka kepada Islam, bukan kepada kekafiran.

Ayat diatas terdapat istilah ربيّين yang didalam bahasa Arab berakar dari kata *rabbani*, *rabbaniyyah*, yakni *masdar shina'i* (masdar bentukan) yang dinisbatkan kepada *rabb* yang berarti Tuhan. Kata *Rabba* sendiri berasal رب - يرب , yang berarti

نشأ الشيء من حال الى حال الى حال التمام

Mengembangkan sesuatu dari suatu keadaan pada keadaan lain, sampai kepada keadaan yang sempurna.<sup>14</sup>

Huruf Ya' yang berada di belakangnya adalah ya' nisbah, (ya' untuk membangsakan). Artinya penisbatan tersebut ditujukan kepada *rabb* atau

---

<sup>14</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *At-Tauhid lish-Shaffil Awwal al-Aliy*, terj. Agus Hasan Bashari (Jakarta: Yayasan al-Shofwa, 2000), hlm. 25.

Allah swt.,<sup>15</sup> yaitu orang yang alim dan selalu taat kepada perintah Allah,<sup>16</sup> dan akan diangkat derajatnya yang setinggi-tingginya oleh Allah swt.<sup>17</sup> Maka *rabbani* adalah orang yang dibangsakan kepada Tuhan. Kata *rabbani* biasanya juga ditunjukkan kepada manusia sebagai julukan (*laqob*) manusia *rabbani* (orang yang dididik Tuhan),<sup>18</sup> atau dapat bermakna semangat berketuhanan, yang merupakan inti dari semua ajaran para Nabi dan Rasul Tuhan,<sup>19</sup> jika tali hubungannya dengan Allah sangat kuat, tahu dan mengamalkan ajaran agama maupun kitabnya.

Dari pembacaan ini, maka dapat disebutkan bahwa istilah *rabbani*, baik dalam konteks ayat diatas maupun ayat-ayat lain dalam al-Qur'an, merupakan turunan dari kata *ar-Rabb* yang semakna sebagai *at-Tarbiyyah*.<sup>20</sup> Dalam ayat-ayat lain didalam al-Qur'an, dapat disebutkan beberapa contoh dari makna *ar-Rabb* adalah :

- a. Memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara. Sebagaimana diterangkan dalam al qur'an surat Yusuf ayat 23

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

Kata (Yusuf) Aku berlindung kepada Allah, Aku tidak akan mengkhianati tuanku yang memeliharaaku baik-baik (Q.S Yusuf : 23).

---

<sup>15</sup> Muhammad Farid Wahdi, *Dairotul Ma'anfil Qur'an: Kamus Umum Bahasa Arab* (Bairut-Libanon: Darul Ma'rifat, 1971), hlm. 176.

<sup>16</sup> Al-Alamah Nidhamuddin al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Qamy an-Nisabury, *Tafsir Gharaibul Qur'an Wa Rakhaibul Fulqan*, Juz 3-6 (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), hlm. 195. Lihat juga Sayyid Muhammad Husain at-Thaba thabai, *Mizan fi Tafsiril Qur'an*, Juz III (Bairut – Libanon: Darul Fikri, 712 H ), hlm. 317.

<sup>17</sup> Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Munir al-Mu'alimin Tanzil*, Juz I (Bairut-Libanon: Darul Fikri, t.th), hlm. 118.

<sup>18</sup> Abdul Halim Mahmud, *Al-Qur'an fi Syahril Qur'an: Tadarus Kehidupan di Bulan Ramadhan*, dari judul asli al-Qur'an fi Syahril Qur'an, terj. Irwan Raikhan dan Abu Fahmi (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 26.

<sup>19</sup> Syahri Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Moderent di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 254

<sup>20</sup> Syed Muhammad Al-Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 73.

- b. Membimbing serta mengawasi di samping memperbaiki segala hal. Sebagaimana firman Allah dalam surat As Syu'ara ayat 77-80 :

﴿٧٨﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya apa yang kamu dan nenek moyang kamu sembah itu, adalah musuhku semua, kecuali Rabbal 'alamin, yaitu yang menciptakan aku, maka Dialah yang memberika aku petunjuk. Dan dialah menjamin makan dan minumku, apabila aku sakit maka Dia jugalah yang menyembuhkan" (Q. S. As Syu'ara : 77 - 80)

- c. Pemimpin. Sebagaimana dalam firman Allah

﴿٣٤﴾ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dia adalah Rabb kamu, dan kamu semua dikembalikan kepadanya". (QS. Hud : 34)

- d. Kepala yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan yang semua perintah-perintahnya dipatuhi dan diindahkan. Sebagaimana firman Allah

﴿٦٤﴾ وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ

"Dan kita tidak saling menjadikan Rabb-Rabb ( Tuhan) selain Allah". (QS. Ali Imron : 64)

- e. Raja Pemilik. Sebagaimana firman Allah

﴿١٨٠﴾ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٧٩﴾

"Maha suci Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakana ( Q. S. As Shoffat : 180)

Berdasarkan keterangan diatas, maka makna *ar-Rabb* di sini mempunyai banyak arti dan nilai diantaranya adalah: <sup>21</sup> Pertama,

<sup>21</sup> Abul A'la Almaududi, *Bagaimana Memahami Qur'an*, Terj. H. Abdullah Said (Surabaya: al-Ikhlās, 1981), hlm. 26-27.

pendidikan, bantuan, peningkatan. Dari arti ini berarti manusia harus selalu berusaha untuk lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan dan mengembangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, terutama potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat membantu setiap orang yang memerlukan bantuannya terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun yang lainnya.

*Kedua:* menghimpun, memobilisir, dan mempersiapkan. Dalam hal ini manusia dituntut untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran terutama sebelum menyampaikan pelajaran atau yang lainnya.

*Ketiga,* tanggungjawab, perbaikan dan pengasuhan. Dalam hal ini manusia harus bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya atau yang berkaitan dengan orang lain yang menjadi tanggungjawabnya terutama dalam masalah pendidikan.

*Keempat:* keagungan, kepemimpinan, wewenang dan pelaksanaan perintah. Manusia dalam hal ini dituntut untuk dapat memimpin apa yang menjadi tanggungjawabnya, baik itu memimpin masyarakat ataupun memimpin peserta didik bagi seorang guru. *Kelima:* pemilik atau juragan.

Begitu pula sesuai dengan penafsiran *mufassir* Q.S. Ali Imran ayat 79 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah swt. memberikan al-kitab sebagai firman-Nya yang harus dipelajari, dipahami dan diamalkan semua ilmu yang termuat didalamnya. Sehingga manusia mengetahui benar rahasia apa yang termuat didalamnya. Begitu juga Allah swt. memberikan *hikmah* yang di sini berarti pengetahuan tentang al-kitab dan rahasia-rahasianya yang mana hal ini mewajibkan untuk mengamalkan ilmunya.<sup>22</sup> Begitu juga Allah swt. Telah mengutus nabi untuk menyampaikan risalah-Nya, di sini dapat diambil contoh bahwa begitu besar peran nabi dalam memperjuangkan, menyebarkan dan mengembangkan agama Allah swt. Dalam hal ini manusia dituntut untuk berpegang teguh pada ajaran agama sehingga akan menciptakan pribadi yang mempunyai kepribadian yang baik.

Dalam ayat ini juga Allah swt. juga mewajibkan manusia agar menjadi manusia yang *rabbani*, yaitu orang yang mengajarkan atau

---

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 195.

memahamkan manusia dengan al-Qur'an dan mengamalkannya, maka orang tersebut akan menjadi ahli agama yang bertaqwa, yang diridldai oleh Allah swt.<sup>23</sup> Dengan demikian manusia *rabbani* dapat dipahami sebagai orang yang terpelajar yang memfungsikan akalny dalam memikirkan, menganalisis, merenungkan fenomena alam dan kehidupan, serta dalam mencari pemecahan setiap masalah yang dihadapinya dan masyarakatnya.

Menurut Indra Djati Sidi, dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (lihat Q.S. Ali Imran 3:79) atau *ribbiyyah* (lihat Q.S. Ali Imran /3:146). Dan apabila dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan pada jiwa sebagai penyempurna dari konsep *rabbani* yang telah disebutkan di atas, baik nilai iman, Islam, ikhsan, taqwa, tawakal, syukur dan sabar.<sup>24</sup> Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.

Di antara konsep *rabbani* itu yang paling mendasar yang harus dipegangi oleh guru adalah: *Pertama, Iman*: merupakan dasar dalam pribadi seseorang serta sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Dengan sikap iman yang melekat dalam hati tidak akan menyekutukan-Nya terhadap sesuatu apapun.

*Kedua, Islam*: merupakan kelanjutan dari adanya iman yang melekat pada jiwa seseorang, maka setiap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab "Islam"), dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dlaif*. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali bila berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya. Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, seorang akan terpacu semangatnya untuk selalu mendapatkan perlindungan dan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 197.

<sup>24</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. xv.

rahmat dan menganggap bahwa Islam adalah agama yang selalu mengajarkan kepada kebaikan dan rahmat bagi pengikutnya.

*Ketiga, Ihsan:* adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Bertalian dengan hal ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan segala sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya. Dengan adanya kehadiran Allah dalam kehidupan, maka seseorang akan malu kalau tidak berpegang teguh pada nilai-nilai *rabbani* dan ajaran Islam serta malu kalau tidak bisa mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.

*Keempat, Taqwa:* adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai oleh Allah, dengan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhainya. Sikap taqwa harus selalu dijaga dalam mengembangkan potensi dan dalam kondisi apapun sehingga akan mencapai derajat sebagai orang yang *muttaqin*.

*Kelima, Ikhlas:* adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan kaya lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Dengan sikap ikhlas pula, manusia tidak akan menganggap bahwa segala sesuatu itu harus diukur dengan materiil. Dengan dasar keikhlasan seseorang akan menerima segala apa adanya apa yang telah diberikan Allah swt.

*Keenam, Tawakal:* adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah swt setelah berusaha semaksimal mungkin (*berikhtiar*), kemudian menyerahkan segala sesuatu yang telah diperbuat dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Allah swt., maka tawakal adalah suatu kemestian.

*Ketujuh, Syukur*: adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa penghargaan kepada Allah. Karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (lihat Q.S. Al-Luqman/31:12), karena manfaat besar kejiwaan akan kembali kepada yang bersangkutan. Syukur merupakan cara yang terbaik dari ungkapan terimakasih dan penghargaan kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Dengan ucapan syukur inilah, seseorang akan lebih mengetahui betapa kuasanya Allah serta betapa banyaknya nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita.

*Kedelapan, Shabr (sabar)*: adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis, segala cobaan yang berasal dari Allah harus dianggap sebagai ujian dan rahasia Allah yang harus diterima dengan lapang dada serta menganggap hal itu adalah yang terbaik yang diberikan-Nya. Karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah swt.<sup>25</sup>

Sementara itu, Imam Muhammad ar-Razi Fakhruddin menulis bahwa konsep *rabbani* yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 79 ini adalah: *Pertama, rabbani* diartikan sebagai orang yang alim yang selalu taat kepada Allah swt., orang alim di sini dapat diartikan sebagai pemimpin umat yang selalu memberikan pengarahan dan memantau segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan umatnya. *Kedua, rabbani* di sini diambil dari kata *at-tarbiyah*, yaitu orang yang selalu belajar ilmu dan mengajarkannya kepada manusia. *Ketiga*, orang yang mendidik manusia. Dengan adanya tugas mendidik, maka manusia *rabbani* harus lebih dahulu memahami dan menguasai bahan yang akan disajikan terlebih dahulu. *Keempat, rabbani* di sini adalah manusia yang selalu belajar mengenai berbagai ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut serta selalu

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. xvii.

disibukan dengan belajar tentang kebaikan demi kemajuan zaman terutama dunia pendidikan.<sup>26</sup>

Sementara Yusuf al-Qardhawi mencatat bahwa yang dimaksud dengan *rabbani* dalam surat Ali Imran ayat 79 di sini, meliputi dua kriteria yaitu : *Rabbaniyah Ghoyah* dan *Wijdan* (tujuan dan sudut pandang) dan *Rabbaniyah Masdar* dan *Manhaj* (sumber hukum dan sistem atau metode).

*Rabbaniyah* tujuan dan sudut pandang yang dimaksud adalah bahwa Islam itu menjadikan tujuan akhir dan sasarannya yang jauh ke depan, yaitu dengan menjaga hubungan dengan Allah swt. secara baik dan mencapai ridla-Nya. Itulah tujuan utama Islam, dan pada gilirannya merupakan tujuan akhir, sasaran, puncak cita-cita, usaha dan kerja keras manusia dalam kehidupan di alam fana' ini.<sup>27</sup> Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Islam itu mempunyai tujuan-tujuan dan sasaran lain yang bersifat sosial kemanusiaan (*social humanity*) dan sosial kemasyarakatan. Namun, setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka memenuhi sasaran yang lebih besar, yaitu mengharap keridlaan Allah (*mardlatillah*) dan pahala (balasan) baik-Nya. Inilah sasaran dari semua sasaran atau tujuan dari semua tujuan.<sup>28</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan *rabbaniyah masdar* dan *manhaj* (sumber hukum dan sistem atau metode) adalah bahwa *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai sasaran dan tujuan adalah *manhaj rabbani* yang murni. Karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada Rasul Muhammad saw.<sup>29</sup>

## Menuju Guru yang Professional

---

<sup>26</sup> Imam Muhammad ar-Razi Fakhruddin ibnu 'Alamah Dhiya'uddin, *Tafsir Fakhrur Razi*, Juz IV (Bairut-Libanon : Darul Fikri, t.th), hlm. 123. Hal yang sama juga di katakan oleh Imam Ja'far Muhammad bin Jarir at -Thabari, *Jami'ul Bayan 'an takwilul ayil Qur'an*, Juz III (Bairut- Libanon : Darul Fikri, t.th), hlm. 328.

<sup>27</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, dari judul asli *al-Khashooish al-Ammah li al-Islam*, terj. Rofi', Munawar dan Tajuddin (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 1.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37.

Jika berpijak dari QS. Ali Imran : 79 diatas, maka Abdurrahman an-Nahlawi memberikan batasan tentang "keharusan" seorang guru yang "professional", yaitu *Pertama*, seorang harus memiliki dan berpegang pada sifat-sifat *rabbani*. Artinya, guru harus mengaitkan diri kepada Tuhan yang Maha tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kepada-Nya. Jika seorang pendidik telah bersifat *rabbani*, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya.

Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi penguat kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah dan semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa adanya sifat-sifat *rabbani* seperti itu mustakhil seorang pendidik mampu mewujudkan adanya kepribadian yang luhur.

*Kedua*, seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat *rabbaniyah* dengan keikhlasan. Artinya aktivitas sebagai pendidik bukan hanya semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridlaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Dan berusaha untuk ikhlas atas segala hal yang telah diperbuatnya.

*Ketiga*, seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu ketika ia harus memberikan latihan secara berulang-ulang kepada anak didiknya dia melakukan dengan penuh kesabaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya pada diri siswa.

*Keempat*, ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan.

Namun jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakan anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya

sebagai materi yang masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri. Dalam hal ini guru harus jujur dalam banyak hal, asalkan dapat membawa sikap positif bagi peserta didik.

*Kelima*, seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Sebagaimana diserukan Allah dalam ayat di atas. *Keenam*, seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk dapat menyampaikan pengetahuan kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dari kapasitas anak didik. Pendidik harus lebih kreatif dalam menciptakan metode yang tepat yang akan disajikan.

*Ketujuh*, seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhkan kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu memutuskan suatu perkara. Bagaimanapun, seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya harus diikuti dan diindahkan oleh anak didiknya. Lebih jauh lagi, seorang guru harus menunjukkan kasih sayang (*rahman rahim*) kepada anak didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu dia bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.

*Kedelapan*, seorang guru dituntut untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik baik itu psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.

*Kesembilan*, seorang guru juga dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan dan tuntutan masyarakat sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes.

*Kesepuluh*, seorang guru dituntut sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.<sup>30</sup>

Sementara dalam konteks sekarang, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Guru memiliki dua fungsi istimewa yang sekaligus membedakannya dari pegawai atau pekerja lainnya dalam masyarakat, yakni mengadakan suatu jembatan antara sekolah dengan luar sekolah, serta mengadakan hubungan antara dunia muda dengan dunia dewasa dalam konteks pembelajaran.

Profesi sebagai pengajar menjadikan tugas guru secara langsung menyentuh manusia menyangkut kepentingan dan kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan dan kemandirian melalui proses pembelajaran. Pengajaran yang dilakukan oleh guru itu dilaksanakan dalam interaksi edukatif antara guru dan murid yaitu antara keadaan internal dan proses kognitif siswa.

Menurut *Woolfolk*,<sup>31</sup> mengajar itu adalah seni, ilmu pengetahuan dan sekaligus juga suatu pekerjaan yang memerlukan waktu yang banyak. Dikatakan “seni” (*art*), karena mengajar itu membutuhkan inspirasi, intuisi, bakat dan kreativitas. Dikatakan “ilmu pengetahuan” (*science*), karena mengajar itu memerlukan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan (bahan ajar) yang diberikan dan juga penguasaan terhadap keterampilan di dalam memberikan bahan ajar tersebut. Dengan demikian seorang pengajar memerlukan keahlian dalam memilih dan melaksanakan cara mengajar yang terbaik agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diberikan dengan baik di kelas dan siswa dapat menerimanya dengan baik pula.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik

---

<sup>30</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat, dari kitab asli *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170-176.

<sup>31</sup> Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 32

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Belajar merupakan hal yang penting dan utama dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan pemahaman guru tentang belajar akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Mengajar bukan sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks. Kedudukan guru yang strategis ini kemudian diperlukan perwujudannya melalui kinerja guru. Kinerja guru dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya peranan guru sesuai dengan tanggung jawab dan tugasnya.

Peters mengemukakan tugas dan tanggungjawab guru, yaitu (1). guru sebagai pengajar; (2). guru sebagai pembimbing; dan (3). guru sebagai administrasi kelas. Sedang Peters, Amstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru dalam lima kategori, yakni (1). tanggungjawab dalam pengajaran; (2) tanggungjawab dalam memberikan bimbingan; (3). tanggung jawab mengembangkan kurikulum; (4). tanggung jawab dalam mengembangkan prestasi; dan (5). tanggung jawab dalam membina masyarakat.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Uzer Usman peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi :<sup>33</sup>

#### a. Guru sebagai Demonstrator

Guru dalam peranannya sebagai demonstrator, *lecture*, atau pengajar, senantiasa harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TIK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dan memberikan informasi kepada kelas. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan

---

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 17.

<sup>33</sup> Moh Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 15.

peranannya sebagai pengajar yang baik apabila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan – ketrampilan tugasnya.

**b. Guru sebagai Pengelola Kelas**

Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Dan guru sebagai manajer hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil yang optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar guru hendaknya mampu menggunakan pengetahuan tentang teori-teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

**c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator**

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai fasilitator, guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

**d. Guru sebagai Evaluator**

Dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar.

Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklarifikasikan apakah seorang siswa kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Sedangkan Pendidikan Nasional sampai saat ini belum melakukan perubahan yang mendasar tentang standar kinerja guru, dan secara garis besar masih mengacu pada rumusan 12 kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu: 1), Merencanakan pembelajaran; 2), Melaksanakan pembelajaran; 3), Menilai prestasi belajar; 4), Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; 5), Memahami landasan kependidikan; 6), Memahami kebijakan pendidikan; 7), Memahami tingkat perkembangan siswa; 8), Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran; 9), Menerapkan kerjasama dalam pekerjaan; 10), Memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan; 11), Menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran; dan 12), Mengembangkan profesi (Depdikbud, 2004:7).

Ke duabelas kompetensi inilah yang dapat dilihat melalui alat penilaian kemampuan guru (APKG). Aspek-aspek APKG secara umum dapat dikelompokkan kedalam tiga kemampuan, yaitu :

- 1) Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran, yang meliputi: perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran, perencanaan pengolahan kegiatan belajar mengajar, perencanaan pengelolaan kelas, perencanaan pengelolaan media dan sumber, perencanaan penilaian hasil belajar siswa;
- 2) Kemampuan guru dalam mengajar di kelas, yang meliputi: menggunakan metode, media dan bahan latihan, berkomunikasi dengan siswa, mendemonstrasikan khasanah metode mengajar, mendorong mengadakan keterlibatan siswa dalam pengajaran, mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran, mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan, dan evaluasi hasil belajar;
- 3) Kemampuan guru dalam mengadakan hubungan antar pribadi, yang meliputi: membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa dan orang lain,

menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam proses belajar mengajar serta dalam pelajaran yang diajarkan, dan mengelolah interaksi pribadi dalam kelas.

Uzer usman menyebutkan bahwa kemampuan profesionalitas guru meliputi, kemampuan guru dalam (1). menguasai landasan pendidikan; (2). menguasai bahan pengajaran; (3). menyusun program pengajaran; (4). melaksanakan program pengajaran; dan (5). menilai hasil dan proses belajar mengajar.<sup>34</sup>

Rumusan lain mengenai kompetensi profesional guru yang dikembangkan oleh Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, meliputi: (1). merumuskan tujuan instruksional; (2). memanfaatkan sumber-sumber materi dan belajar; (3). mengorganisasikan materi pelajaran; (4). membuat, memiliki dan menggunakan media pendidikan yang tepat; (5). menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk mata pelajaran tertentu; (6). mengetahui dan menggunakan assesmen siswa; (7). memanage interaksi belajar mengajar, sehingga efektif dan tidak membosankan; dan (8). mengembangkan semua kemampuan yang dimilikinya ke tingkat yang lebih efektif dan efisien.<sup>35</sup>

Menurut Sudjana, kompetensi yang musti dimiliki guru adalah (1). Merencanakan proses belajar mengajar; (2). Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar; (3). Menilai kemajuan proses belajar mengajar dan (4). Menguasai bahan pelajaran.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Soekartawi<sup>37</sup>, menyebutkan seorang pengajar harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran.

## Penutup

Bagaimanapun, untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang baik dan berkualitas, maka diperlukan adanya komponen yang mendukung, yang salah satunya adalah guru yang profesional. Guru sebagai kunci

---

<sup>34</sup> Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*. hlm. 17

<sup>35</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru*. (Jakarta. Pustaka Sinar harapan. 1995), hlm. 31

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 17

<sup>37</sup> Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*. Hlm. 32.

keberhasilan pendidikan, karena keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap semua sumber daya pendidikan yang ada. Berbagai sumber daya pendidikan seperti, sarana dan prasarana, biaya, teknologi, informasi, siswa dan orang tua siswa dapat berfungsi dengan baik apabila guru memiliki kemampuan yang baik pula dalam menggunakan semua sumber daya yang ada.

Selain itu, kualitas pendidikan akan terwujud jika proses belajar mengajar di kelas berlangsung dengan baik, dalam arti guru yang melaksanakan proses belajar mengajar telah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran secara terpadu.

Oleh sebab itu, berangkat dari konsep al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 79 diatas, seorang Guru dituntut; *Pertama*, seorang guru harus mengaitkan diri kepada Tuhan yang Maha tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kepada-Nya. *Kedua*, seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyah dengan keikhlasan. *Ketiga*, seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar, *Keempat*, ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran, *Kelima*, seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, *Keenam*, seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode, *Ketujuh*, seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa. *Kedelapan*, seorang guru dituntut untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik baik itu psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, *Kesembilan*, seorang guru juga dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan dan tuntutan masyarakat, *Kesepuluh*, seorang guru dituntut sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

---

**Drs. H. M. Sahan, MA** adalah Ketua STAI Madinatunnajah Rengat